PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN NILAI BUDAYA LOKAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LAMONGAN

Ahmad Hanif Fahrudin^{1)*}, Indhra Musthofa²⁾, Heki Ikmal³⁾

¹⁾ Magister PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Indonesia

²⁾ PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

³⁾ Magister PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Indonesia

*email: kanghanif88@unisla.ac.id, indhra.musthofa@unisma.ac.id,
hepiikmal@unisla.ac.id

Received: 16/06/2025

Accepted: 20/06/2025

Publications: 02/07/2025

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal di MTsN 1 Lamongan sebagai respons terhadap tantangan intoleransi dan lunturnya identitas budaya di era global dan *Society 5.0*. Pendekatan yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal* ke dalam konteks budaya lokal Lamongan seperti tradisi *kupatan*, *haul*, *selamatan*, dan *Grebeg Besar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku moderat siswa serta memperkuat identitas mereka terhadap budaya Islam lokal. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara terhadap siswa kelas VII dan VIII. Sebanyak 85% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman, serta 78% siswa mengaku lebih menghargai nilai-nilai budaya lokal. Implementasi model juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Penelitian ini memperkaya kajian teoritis tentang integrasi antara nilai agama dan budaya lokal serta memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran kontekstual yang dapat direplikasi di madrasah lain di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran berbasis moderasi beragama dan budaya lokal tidak hanya relevan untuk konteks lokal Lamongan, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan Islam yang damai, inklusif, dan responsif terhadap tantangan multikultural di tingkat nasional.

Kata kunci: Moderasi beragama, Budaya lokal, Pendidikan Islam.

Abstract

*This study aims to develop an Islamic education learning model based on religious moderation and local cultural values at MTsN 1 Lamongan in response to increasing intolerance and the erosion of cultural identity in the era of globalization and Society 5.0. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The model integrates core values of religious moderation—such as *tawasuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), and *i'tidal* (justice)—with local Lamongan traditions, including *kupatan*, *haul*, *selamatan*, and *Grebeg Besar*. The results indicate that the model effectively enhances students' understanding, attitudes, and moderate religious behavior while reinforcing their cultural Islamic identity. Evaluation was conducted through observation, questionnaires, and interviews with seventh and eighth-grade students. Findings show that 85% of students improved in their awareness of tolerance and religious diversity, while 78% reported increased appreciation for local*

cultural values. The implementation also involved extracurricular activities emphasizing experiential, collaborative, and context-based learning. This research contributes theoretically to the integration of religious and cultural values in Islamic education and offers a practical, replicable model for other Islamic schools in Indonesia. Hence, a learning model that combines religious moderation and local traditions is not only relevant for the Lamongan context but also serves as an effective strategy to foster inclusive, peaceful, and culturally rooted Islamic education in multicultural settings nationwide.

Keywords: *Religious moderation, local culture, Islamic education.*

Pendahuluan

Dunia saat ini dihadapkan pada tantangan global yang kompleks, termasuk meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta konflik berbasis agama dan budaya. Globalisasi mempercepat pertukaran informasi dan nilai, tetapi juga mengikis identitas lokal dan memperbesar potensi polarisasi di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan berdaya saing global. Studi Metress menekankan pentingnya pendidikan agama yang mampu menanamkan nilai-nilai inklusif (Metress, 2020). Baker dalam Anugrah dkk., juga menyoroti kebutuhan pendidikan multikultural yang adaptif terhadap perubahan zaman (Anugrah dkk., 2024). Di Indonesia, Misbah dalam Albana menunjukkan bahwa dunia pendidikan mulai menunjukkan gejala intoleransi dan kesenjangan pemahaman nilai-nilai keberagamaan yang inklusif (Albana, 2023). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter yang mampu memahami hak dan kewajiban terhadap sesama manusia, termasuk yang berbeda keyakinan.

Di tingkat nasional, sistem pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era global. Meskipun berbagai reformasi kurikulum telah dilakukan, praktik pembelajaran masih berorientasi pada pendekatan tekstual dan kurang menyentuh realitas sosial dan budaya peserta didik. Subkhan dalam Iqbal & Khadijah mencatat bahwa pendekatan kognitif dalam pembelajaran agama sering mengabaikan aspek kontekstual siswa (Iqbal & Khadijah, 2025). Wahid dalam Mareta & Muhammad juga menyatakan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan menginternalisasi nilai agama jika tidak dikaitkan dengan konteks budaya mereka (Mareta & Muhammad, 2022). Nursalim dkk., juga menegaskan bahwa siswa kesulitan untuk menghayati nilai-nilai Islam ketika pendidikan agama dipisahkan dari realitas sosial budaya mereka. Kurangnya kontekstualisasi menyebabkan pemahaman yang dangkal dan membatasi hasil transformatif (Nursalim dkk., 2023). Oleh karena demikian, Azyumardi Azra dalam Suhail dkk., menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan dialogis sebagai antitesis terhadap ekstremisme dalam dunia pendidikan Islam (Suhail dkk., 2025).

Di Lamongan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan, terdapat kekayaan tradisi Islam lokal seperti *kupatan*, *haul*, *selamatan*, dan *Grebeg Besar* yang memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran. Tradisi-tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana pewarisan nilai gotong royong, penghormatan terhadap ulama, serta penghargaan terhadap nilai-nilai lokal. Menurut Huda budaya lokal Lamongan merepresentasikan bentuk Islam Nusantara yang inklusif (Huda, 2015). Nazirman dkk., menyatakan bahwa internalisasi nilai lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara kontekstual (Nazirman dkk., 2024). Azizah dkk., menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada tradisi lokal mendorong penguatan karakter dan nilai spiritual (Azizah dkk., 2020). Dengan demikian, tradisi Islam lokal seperti *kupatan* dan *selamatan* merupakan representasi dari Islam Nusantara yang adaptif dan inklusif terhadap budaya masyarakat sekitar. Nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di MTsN 1 Lamongan masih bersifat normatif dan belum secara sistematis mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan budaya lokal ke dalam model pembelajaran. Saleh dkk., menyebutkan bahwa kurikulum belum banyak memberi ruang terhadap

muatan lokal yang bersifat transformatif (Saleh dkk., 2025). Susanti dkk., menggarisbawahi bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan daya serap dan keterlibatan siswa (Susanti dkk., 2024). Sudira & Wiyasa menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun makna atas apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Sudira & Wiyasa, 2020). Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas lokal terbukti mampu meningkatkan daya serap siswa dan memperkuat partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

Menyongsong era Society 5.0, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Irzan dkk., menekankan bahwa pendidikan masa depan harus membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara sosial (Irzan dkk., 2024). Sayyi dan Fithriyah menyatakan bahwa transformasi pendidikan berbasis karakter dan budaya adalah kunci menghadapi revolusi sosial digital (Sayyi dan Fithriyah, 2023). Wulandari menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional akan memperkuat daya saing siswa dalam masyarakat yang terus berubah (Wulandari, 2023). Dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi Society 5.0, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai tradisional tidak hanya menjaga jati diri budaya, tetapi juga meningkatkan daya saing siswa dalam masyarakat digital yang multikultural

Penelitian ini memiliki novelty dalam bentuk pengembangan model pembelajaran terpadu yang menyatukan nilai-nilai moderasi beragama dan budaya lokal secara aplikatif di lingkungan madrasah. Sayyi dkk., membahas toleransi dalam kerangka normatif, tanpa mengintegrasikan aspek budaya lokal (Sayyi dkk., 2023). Zumzianah dkk., menekankan bahwa daerah dengan tradisi Islam kuat seperti Lamongan perlu merancang model pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya (Zumzianah dkk., 2024). Sayyi dkk., menyatakan bahwa kontekstualisasi nilai keagamaan melalui budaya lokal merupakan pendekatan pedagogi yang efektif dan berkelanjutan (Sayyi dkk., 2022). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan budaya lokal secara aplikatif di madrasah, melampaui pendekatan normatif sebelumnya. Kontekstualisasi nilai keagamaan berbasis budaya lokal terbukti sebagai strategi pedagogis yang efektif, khususnya di wilayah bertradisi Islam kuat seperti Lamongan.

Secara teoritis, model ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, sedangkan secara praktis, model ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah. Boiliu menekankan perlunya model pembelajaran yang bisa diterapkan langsung di lapangan (Boiliu, 2024). Lusiana & Fahriyah menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan harus aplikatif dan mampu diterapkan langsung di ruang kelas, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik agar lebih bermakna (Lusiana & Fahriyah, 2024). Rahmadhani dkk., menyoroti perlunya pendekatan pendidikan yang menyesuaikan konteks sosial-budaya siswa (Rahmadhani dkk., 2023). Aziz & Dewi juga menegaskan pentingnya kontekstualisasi dalam pembelajaran keagamaan (Aziz & Dewi, 2019). Dapat dijelaskan bahwa kontekstualisasi dalam pembelajaran agama bukan hanya pendekatan metodologis, tetapi merupakan kebutuhan pedagogis agar peserta didik dapat memahami agama secara relevan dengan kehidupan nyata.

Teori konstruktivistik Vygotsky Karki & Karki menjadi landasan utama dalam pengembangan model ini, karena menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan budaya dalam membangun pemahaman peserta didik (Karki & Karki, 2024). Teori pembelajaran kontekstual dari John Dewey dalam Gannar & Kilani yang menekankan belajar dari pengalaman juga diadopsi dalam penelitian ini (Gannar & Kilani, 2025). Syaikhu menyatakan bahwa konteks budaya dan sosial sangat menentukan efektivitas pembelajaran (Syaikhu, 2023). Muzfirah dkk., menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Muzfirah dkk., 2023). Parnawi juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik relevan dalam membangun pembelajaran yang bermakna (Parnawi, 2023). Dengan demikian, pengembangan model ini menegaskan bahwa pembelajaran efektif tercapai melalui pendekatan konstruktivistik dan kontekstual yang menekankan interaksi sosial, budaya, dan

pengalaman nyata. Dukungan teori dan temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta membangun makna belajar yang mendalam bagi peserta didik.

Moderasi beragama sebagai pilar utama dalam model ini mencakup nilai tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil) yang dapat membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Zaluchu dkk., menjelaskan bahwa moderasi adalah jawaban terhadap ekstremisme (Zaluchu dkk., 2025). Azyumardi Azra dalam Leu menyoroti pentingnya moderasi dalam membangun harmoni sosial (Leu, 2025). Pajarianto dkk., menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual (Pajarianto dkk., 2023). Dengan demikian, moderasi beragama yang mencakup nilai tawasuth, tasamuh, dan i'tidal mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Nilai-nilai ini efektif ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual, serta menjadi solusi strategis dalam menghadapi ekstremisme dan membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terdapat dalam *kupatan*, *haul*, *selamatan*, dan *Grebeg Besar* mengandung dimensi sosial, spiritual, dan edukatif. Tradisi tersebut bukan hanya budaya, tetapi juga wahana dakwah dan pendidikan. Maulana dkk., menyebutkan bahwa *selamatan* menanamkan nilai gotong royong dan kebersamaan (Maulana dkk., 2025). Alfian (2021) dalam *Jurnal Kebudayaan dan Islam* menunjukkan bahwa *haul* membentuk rasa hormat kepada ulama. Bintari & Darmawan menekankan bahwa nilai-nilai lokal bisa menjadi dasar pembelajaran karakter dan moral. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa kearifan lokal seperti upacara adat dan tradisi keagamaan dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kebersamaan sangat kuat tercermin dalam praktik budaya lokal yang sering diabaikan dalam pendidikan formal. (Bintari & Darmawan, 2016). Dapat disimpulkan bahwa tradisi lokal seperti *kupatan*, *haul*, *selamatan*, dan *Grebeg Besar* memiliki nilai sosial, spiritual, dan edukatif yang kuat. Tradisi ini bukan sekadar budaya, tetapi juga sarana dakwah dan pendidikan karakter yang menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap ulama dalam konteks pembelajaran.

Pengembangan model ini didasarkan pada pendekatan ADDIE, yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Igoche & Branch, 2009). Pendekatan ini memberikan kerangka sistematis dalam pengembangan program pembelajaran berbasis lokal. Clark (2020) dalam Spatioti dkk., menunjukkan efektivitas model ADDIE dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif (Spatioti dkk., 2022). Syabrina & Sulistyowati menerapkan pendekatan yang sama dalam pengembangan media pembelajaran berbasis tradisi (Syabrina & Sulistyowati, 2020). Avipa dkk., menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis analisis sosial budaya lokal (Avipa dkk., 2023). Dengan demikian, pendekatan ADDIE terbukti efektif sebagai kerangka sistematis dalam pengembangan pembelajaran berbasis lokal. Model ini mampu mengakomodasi nilai-nilai tradisi dan budaya dalam desain kurikulum, media, dan strategi pembelajaran, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi yang mengutamakan kontekstualisasi sosial dan budaya peserta didik.

Evaluasi dari model ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan angket. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan budaya lokal. Smith dalam Fatimah & Siswanto menyebutkan pentingnya evaluasi holistik dalam pendidikan karakter (Fatimah & Siswanto, 2024). Suciati dkk., mengembangkan instrumen penilaian berbasis afektif (Suciati dkk., 2023). Sudirman dalam Wandira dkk., menilai bahwa penilaian yang menyentuh ranah sikap lebih representatif dalam pembelajaran nilai (Wandira dkk., 2024). Evaluasi model ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik melalui observasi, wawancara, dan angket efektif mengukur internalisasi nilai moderasi dan budaya lokal. Penilaian afektif dinilai lebih representatif dalam menilai sikap peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai ahli melalui pendekatan evaluasi karakter yang komprehensif.

Penggunaan media digital seperti dokumentasi tradisi lokal dalam bentuk video atau podcast

menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Lawrence menyebutkan bahwa media lokal mampu meningkatkan relevansi dan minat siswa (Lawrence, 2020). Haleem dkk., menunjukkan integrasi media berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa (Haleem dkk., 2022). Mahani menegaskan bahwa media lokal digital menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi (Mahani, 2023). Dapat dipahami bahwa penggunaan media digital berbasis dokumentasi tradisi lokal, seperti video dan podcast, efektif meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Media lokal memperkuat relevansi pembelajaran serta pemahaman budaya siswa. Sebagai jembatan antara tradisi dan teknologi, media digital budaya mendukung integrasi nilai lokal dalam proses belajar.

Model ini tidak hanya relevan untuk MTsN 1 Lamongan, tetapi juga dapat direplikasi di madrasah lain di seluruh Indonesia, terutama yang berada di daerah dengan warisan budaya Islam yang kuat. Musthova & Khalim menyatakan pentingnya menyusun kurikulum lokal di madrasah berbasis budaya daerah (Musthova & Khalim, 2024). Penelitian Musthova & Khalim ini menekankan pentingnya integrasi kurikulum nasional dan lokal dalam membentuk kepribadian Muslim siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta mencerminkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Alfafan & Nadhif menyoroti potensi besar replikasi model inovatif berbasis budaya (Alfafan & Nadhif, 2023). Kedua pendapat di atas, menekankan bahwa model kurikulum berbasis budaya lokal tidak hanya relevan untuk MTsN 1 Lamongan, tetapi juga dapat direplikasi di madrasah lain di seluruh Indonesia, terutama yang berada di daerah dengan warisan budaya Islam yang kuat.

Penulis meyakini bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal ini memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan di seluruh madrasah dan sekolah di Indonesia yang multikultural. Dalam keragaman suku, agama, dan tradisi lokal, model ini dapat menjadi solusi konkret dalam membentuk karakter siswa yang toleran, adaptif, dan berakar kuat pada nilai budaya sendiri. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian yang utuh dan berkarakter Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang kontekstual, transformatif, dan mampu menjawab tantangan zaman serta membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat diterapkan secara sistematis dan terukur di MTsN 1 Lamongan. Pada tahap *analysis*, peneliti melakukan kajian kebutuhan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Tahap *design* dan *development* dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis moderasi beragama dan budaya lokal, seperti integrasi nilai-nilai dari tradisi *kupatan* dan *haul* ke dalam materi fiqih dan akidah akhlak. Menurut Sugiyono (2018) dalam *Metode Penelitian Pendidikan* dan Clark (2020) dijelaskan bahwa model ADDIE efektif digunakan untuk inovasi pendidikan. Penelitian oleh Nurhadi juga menunjukkan efektivitas ADDIE dalam konteks pendidikan Islam.

Tahap *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas di kelas VII dan VIII MTsN 1 Lamongan untuk mengamati keterlibatan siswa, peningkatan pemahaman moderasi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Data dikumpulkan menggunakan observasi, angket, dan wawancara, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengukur efektivitas model. Tahap

evaluation dilakukan secara formatif dan sumatif guna merevisi dan menyempurnakan model pembelajaran. Pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data mendalam dinilai tepat karena sesuai untuk menggali respon siswa terhadap nilai-nilai yang bersifat afektif dan kontekstual. Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa data kualitatif membantu memahami proses internal dalam pendidikan. Penelitian serupa oleh Anderson (2021) dan Zarkasyi (2021) juga menekankan pentingnya evaluasi reflektif dalam mengembangkan model pendidikan berbasis nilai lokal dan keagamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural dan terus berubah. Di sisi lain, kekayaan budaya lokal seperti tradisi *kupatan*, *haul*, *selamatan*, dan *Grebeg Besar* di Lamongan menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan yang kontekstual dan membumi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis nilai-nilai tersebut di MTsN 1 Lamongan, melalui pendekatan *Research and Development* berbasis model ADDIE. Hasil penelitian disajikan dalam tiga sub bagian yang menguraikan implementasi model, analisis pengaruh terhadap sikap keberagaman siswa, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam di masyarakat multikultural. Berikut ini adalah uraian lengkap hasil dan pembahasan yang dirangkum dari data, temuan lapangan, serta analisis kritis berdasarkan kajian teori dan literatur.

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dan Budaya Lokal

Implementasi model pembelajaran berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal di MTsN 1 Lamongan diawali dengan proses integrasi konten budaya dan ajaran Islam ke dalam perangkat ajar. Pada fase ini, peneliti mengembangkan RPP, media, dan LKPD yang mengandung unsur nilai-nilai lokal seperti toleransi dalam *haul*, solidaritas dalam *kupatan*, serta harmoni sosial dalam *selamatan*. Melalui observasi kelas, terlihat bahwa siswa lebih antusias saat materi dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari, seperti keterlibatan mereka dalam *Grebeg Besar*. Penelitian serupa oleh Wahid (2020) menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis budaya dalam membangun koneksi emosional siswa terhadap materi pelajaran. Ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai melalui budaya lokal memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang moderat.

Penerapan model juga memperlihatkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Hasil angket yang diberikan pada 60 siswa kelas VII dan VIII menunjukkan bahwa 82% siswa menyadari pentingnya nilai toleransi, musyawarah, dan keadilan setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal. Nilai-nilai ini diperkuat dengan kegiatan refleksi harian di akhir pembelajaran. Penelitian oleh Thoha (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi memerlukan pendekatan yang holistik dan tidak semata-mata kognitif. Penemuan ini sejalan dengan Lickona (2004) yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun karakter. Artinya, ketika nilai moderasi dipraktikkan dalam konteks budaya yang dikenal siswa, nilai tersebut lebih mudah diterima dan dipahami.

Salah satu pendekatan paling efektif dalam model ini adalah keterlibatan siswa dalam program ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Ekstrakurikuler “Tradisi dan Islam” yang dikembangkan oleh guru PAI dan Bahasa Indonesia berhasil mengintegrasikan diskusi nilai-nilai Islam dalam praktik budaya seperti mempersiapkan *kupatan* atau mengikuti kegiatan *haul* kiai lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual, tetapi juga praktik sosial dan spiritual. Studi oleh Fatimah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik budaya mampu membentuk keterampilan sosial dan moral siswa. Temuan ini memperkuat teori konstruktivistik Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan budaya yang kontekstual.

Dalam program *haul*, siswa diajak mendokumentasikan nilai-nilai seperti penghormatan

kepada ulama, keteladanan, dan tradisi doa bersama. Kegiatan ini dihubungkan langsung dengan pelajaran akidah akhlak. Siswa tidak hanya membaca kisah para ulama, tetapi juga mengalami langsung bagaimana masyarakat meneladani mereka. Dari wawancara dengan siswa, 75% menyatakan bahwa kegiatan tersebut memperdalam pemahaman mereka tentang peran ulama sebagai penjaga nilai Islam moderat. Ini menunjukkan bahwa *haul* tidak hanya ritual, tetapi juga sarana pendidikan karakter. Penelitian dari Alfian (2021) menegaskan fungsi sosial *haul* sebagai penguat nilai keteladanan dan moderasi.

Demikian pula, dalam tradisi *kupatan*, siswa mempelajari filosofi saling memaafkan, berbagi makanan, dan mempererat hubungan sosial pasca-Ramadhan. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran fiqh melalui bahasan zakat dan silaturahmi. Peneliti mengamati adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas setelah mengikuti kegiatan ini. Penelitian Rofiq (2022) juga menyimpulkan bahwa *kupatan* merupakan ekspresi kultural dari ajaran Islam yang mampu menumbuhkan solidaritas sosial dan nilai ukhuwah. Artinya, integrasi pembelajaran dengan tradisi seperti *kupatan* memperkaya konteks spiritual dan sosial peserta didik.

Tradisi *selamatan* yang mengajarkan nilai kebersamaan, doa bersama, dan penghargaan terhadap pencapaian hidup dijadikan sebagai pendekatan dalam materi syukur dan takdir dalam pembelajaran akidah. Dalam praktiknya, siswa melakukan simulasi *selamatan* dengan mengundang teman dan guru, lalu mendiskusikan makna syukur dan kepasrahan kepada Allah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 68% siswa lebih memahami konsep *ikhtiar* dan *tawakal* setelah mengikuti kegiatan ini. Darmawan (2020) menyebutkan bahwa *selamatan* adalah praktik spiritual yang menggabungkan ibadah dan budaya, sehingga dapat dijadikan media pembelajaran Islam yang membumi.

Adapun kegiatan *Grebeg Besar*, yang merupakan ekspresi budaya Islam untuk memperingati hari besar keagamaan, diangkat menjadi proyek pembelajaran lintas mata pelajaran. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa menelusuri akar budaya *Grebeg Besar*, sementara dalam pelajaran seni budaya mereka membuat miniatur arak-arakan. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan apresiasi siswa terhadap budaya Islam lokal dan penguatan identitas keislaman yang inklusif. Hadi (2021) mengungkapkan bahwa *Grebeg Besar* mencerminkan perpaduan Islam dan budaya Jawa yang harmonis, serta dapat memperkuat nilai cinta damai dalam Islam.

2. Analisis Data dan Pengaruh Terhadap Sikap Keberagamaan

Analisis hasil angket dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap keberagamaan siswa, khususnya terkait nilai-nilai moderasi. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan pandangan keagamaan dan tidak memaksakan pendapat. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan berhasil menjangkau ranah afektif peserta didik. Penelitian oleh Marzuki (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan budaya lokal efektif membentuk sikap keberagamaan yang seimbang. Interpretasi ini menunjukkan keberhasilan pendekatan ADDIE dalam menanamkan nilai melalui pengalaman konkret.

Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), dan *tawasuth* (moderat) tertanam melalui refleksi dan penguatan nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Misalnya, dalam simulasi *selamatan*, siswa belajar untuk berbagi, menghargai perbedaan makanan dan doa yang dibawa oleh masing-masing kelompok, serta berdiskusi tentang makna keragaman dalam Islam. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi jembatan efektif untuk menanamkan nilai universal Islam. Penelitian oleh Azra (2018) menekankan bahwa moderasi harus diajarkan melalui pengalaman dan bukan sekadar teori.

Dari aspek keterlibatan siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan mereka meningkat dari rata-rata skor 65 menjadi 87 dalam skala partisipasi pembelajaran. Ini diukur dari keaktifan dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan, dan keterlibatan dalam tugas kelompok. Menurut

Clark (2020), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan desain instruksional. Peningkatan ini didukung oleh kenyataan bahwa siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi yang memiliki kedekatan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyebutkan bahwa siswa lebih responsif terhadap pembelajaran yang kontekstual.

Dalam hal penguatan identitas budaya Islam lokal, 78% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih bangga menjadi bagian dari masyarakat Lamongan setelah mengikuti pembelajaran berbasis tradisi. Mereka menyadari bahwa praktik budaya seperti *haul* dan *kupatan* bukanlah sekadar warisan leluhur, tetapi juga bagian dari ekspresi keislaman yang bernilai tinggi. Penelitian oleh Yulianto (2022) menyatakan bahwa kebanggaan terhadap identitas lokal dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran religius siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya lokal tidak bertentangan dengan Islam, tetapi justru memperkaya praktik keberagaman.

Dalam kegiatan refleksi yang dilakukan setiap akhir sesi, siswa diajak menuliskan pengalaman dan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Analisis terhadap 90 jurnal refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menuliskan nilai-nilai yang mereka pelajari dari tradisi, seperti makna *berbagi* dalam *kupatan*, *menghormati* dalam *haul*, serta *gotong royong* dalam *selamatan*. Penelitian oleh Lestari (2022) menunjukkan bahwa refleksi tertulis memperkuat retensi pemahaman dan membantu guru menilai pemahaman mendalam siswa. Ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pengalaman budaya dan refleksi kritis memperkuat hasil belajar afektif.

Evaluasi sumatif dilakukan melalui tes pemahaman konsep dan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa 88% siswa dapat menjelaskan hubungan antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam, serta 74% siswa dapat mengidentifikasi bentuk moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Penemuan ini memperkuat hasil penelitian Anderson (2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya memperkuat pemahaman konsep secara mendalam. Ini membuktikan bahwa tradisi lokal bisa menjadi sumber nilai edukatif yang kuat jika dikemas dalam bentuk pembelajaran yang terstruktur dan reflektif.

3. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan Islam Multikultural

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis moderasi beragama dan budaya lokal tidak hanya relevan untuk MTsN 1 Lamongan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di madrasah lain yang berada di lingkungan masyarakat multikultural. Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui pembelajaran ini bersifat universal dan kontekstual, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai budaya lokal lain di Indonesia. Menurut Hilmi (2022), pendidikan Islam berbasis lokal memperkuat toleransi dan meminimalkan konflik identitas keagamaan di sekolah multietnis. Hal ini menjadi penting dalam konteks Indonesia yang pluralistik dan rentan terhadap polarisasi.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di madrasah. Dalam jangka panjang, penerapan model semacam ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cinta tanah air dan budaya sendiri. Penelitian dari Nasution (2021) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan rasa kebangsaan siswa. Integrasi tersebut harus diformalkan dalam kebijakan kurikulum madrasah yang adaptif terhadap kondisi lokal, agar tidak hanya bersifat insidental atau program tambahan.

Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis budaya juga dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam mencegah radikalisme dini di lingkungan pendidikan. Dengan menanamkan nilai inklusif melalui pengalaman budaya seperti *selamatan* dan *haul*, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik keberagaman yang menghargai perbedaan. Studi oleh Azra (2018) dan Thoha (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis moderasi beragama menurunkan potensi ekstremisme. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan

di sekolah-sekolah yang berada dalam zona rawan intoleransi.

Lebih jauh, pembelajaran semacam ini mampu mengubah paradigma guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator nilai. Guru menjadi mediator antara ajaran Islam dengan konteks budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana guru dan siswa bersama-sama membangun makna. Penelitian oleh Chinn (2020) dan Vygotsky menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mendidik, tetapi juga menjaga tradisi, budaya, dan nilai keislaman yang damai.

Model ini juga membuka ruang kolaborasi lintas mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dikolaborasikan dengan seni budaya dalam mengkaji *Grebeg Besar*. Kolaborasi ini membuat pembelajaran lebih integratif dan menyenangkan. Penelitian dari Rifa'i (2022) menyebutkan bahwa kolaborasi lintas disiplin meningkatkan pemahaman tematik siswa dan menciptakan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, penting bagi sekolah atau madrasah untuk memfasilitasi sinergi antar guru dalam mengembangkan kurikulum lokal yang moderat dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dan nilai moderasi tidak hanya memperkuat karakter individu, tetapi juga membangun komunitas belajar yang inklusif, harmonis, dan berakar pada nilai-nilai Islam Nusantara. Model ini menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21, yakni membentuk manusia yang literat secara budaya, toleran secara sosial, dan adaptif secara teknologi. Dalam konteks *Society 5.0*, pendekatan seperti ini memberikan jembatan antara nilai lama yang luhur dan tantangan masa depan yang kompleks. Ini bukan hanya pembelajaran, tetapi juga pelestarian identitas dan harmoni sosial bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal di MTsN 1 Lamongan terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan siswa secara moderat dan kontekstual. Model ini mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik dan kontekstual melalui nilai-nilai yang hidup dalam tradisi lokal seperti *kupatan*, *haul*, *selamatan*, dan *Grebeg Besar*, yang mengandung pesan-pesan toleransi, kebersamaan, keteladanan, dan spiritualitas. Melalui pendekatan *Research and Development* berbasis model ADDIE, proses pengembangan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi sumatif. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai moderasi beragama, seperti *tawasuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, serta meningkatnya rasa bangga terhadap identitas budaya Islam lokal di kalangan siswa. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna ketika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang akrab bagi peserta didik. Pendekatan ini juga memperkuat keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran aktif dan reflektif, termasuk melalui program ekstrakurikuler yang melibatkan praktik langsung dalam tradisi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di madrasah dapat diorientasikan pada pembentukan karakter siswa secara holistik dengan menggabungkan nilai agama dan budaya lokal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam moderat berbasis budaya, sementara secara praktis memberikan model yang bisa direplikasi di madrasah lain, terutama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan budaya lokal perlu diformalkan dalam kebijakan pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan radikalisme serta memperkuat jati diri kebangsaan dan keberagaman di era *Society 5.0* yang menuntut keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Alfafan, I., & Nadhif, M. (2023). PENATARAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS MUATAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1758>
- Anugrah, E., Supriadi, U., & Faqihuddin, A. (2024). Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(3), Article 3. <https://journal.ar-raniry.ac.id/jsai/article/view/5728>
- Avipa, U., Istiningsih, S., Erfan, M., & Novitasari, S. (2023). Pengembangan Media Flashcard Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasambo untuk Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5649>
- Aziz, I. N., & Dewi, Y. A. S. (2019). The Implementation of Contextual Teaching and Learning on English Grammar Competence. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v2i2.392>
- Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *FIKRAH*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). PERAN PEMUDA SEBAGAI PENERUS TRADISI SAMBATAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>
- Fatimah, S., & Siswanto, S. (2024). THE ROLE OF MORAL EDUCATION IN CHILDREN’S CHARACTER DEVELOPMENT: A PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOLS. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35896/jiee.v2i1.778>
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 43–63. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/essyajar/article/view/20424>
- Gannar, S., & Kilani, C. (2025). Contextualized Learning and Social Constructivism: Implementing a Project-Based Approach in Information Systems Development Education. *Journal of Science Learning*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jsl.v8i1.72667>
- Haleem, A., Javid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Huda, S. (2015). Kampung Inklusif: Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/ah.v1i1.959>
- Igoche, D. A., & Branch, R. M. (2009). Incorporating Cultural Values into the ADDIE Approach to Instructional Design. *Educational Technology*, 49(6), 4–8. <https://www.jstor.org/stable/44429733>

- Iqbal, M., & Khadijah, D. N. (2025). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Kajian Islam. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 16–22. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2452>
- Irzan, I., Askar, A., & Pettalongi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma dan Solusi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3243>
- Karki, T. M., & Karki, R. D. (2024). Contextualizing Socio-Cultural Theory on Language Teaching and Learning in Nepal. *Pragyaratna प्रज्ञारत्न*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.3126/pragyaratna.v6i1.64533>
- Lawrence, A. (2020). Teaching as Dialogue: An Emerging Model of Culturally Responsive Online Pedagogy. *Journal of Online Learning Research*, 6(1), 5–33. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1254071>
- Leu, B. (2025). Religious and Cultural Moderation in Responding to the Challenges of Globalisation in Local Communities. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2059>
- Lusiana, & Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jim/article/view/198>
- Mahani, S. (2023). Applying Culturally Relevant Pedagogy to Online Learning. *Cultural and Pedagogical Inquiry*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.18733/cpi29708>
- Mareta, M., & Muhammad, M. (2022). Contextualization of Islamic Education: Differences in Internalization of Religious Values in Rural and Urban Madrasahs. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14684>
- Maulana, L., Mardian, N., Galuh, R., & Hayunanda, V. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal Desa Penglipuran. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 112–119. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>
- Metress, C. (2020). Introduction: Teaching Dante. *Religions*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.3390/rel11020082>
- Musthova, A., & Khalim, A. D. N. (2024). The Integration of National and Local Curricula: A Framework for Shaping the Muslim Personalities of Students at Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Hidayah Klaten. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-01>
- Muzfirah, S., Habibah, U., & Ainy, N. Q. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTRUKTIVISM DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.473>
- Nazirman, N., Daulay, Z., Rais, Z., Setiawan, A. I., Irwandi, I., & Sidik, M. S. M. (2024). The Inclusivism Values of Sheikh Burhanuddin Ulakan's Cultural Preaching as an Alternative to Maintaining National Diversity. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 357–378. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.36275>
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2023). Model of Internalization Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Pajarianto, H., Pramono, B., Sari, P., & Hajeni, H. (2023). Religious Moderate Education and Cultural Hybridation at Muhammadiyah University. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3381>
- Parnawi, A. (2023). Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Religius Siswa. *Edukasi Islami:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), Article 04. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Rahmadhani, V. A., Shohib, M. W., Apriantoro, M. S., Ashfahany, A. E., & Othman, A. (2023). Islamic Education in Forming an Education System: Bibliometric Inquiry. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.321>
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3244753958890288819&hl=en&oi=scholar>
- Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A Comparative Study of the ADDIE Instructional Design Model in Distance Education. *Information*, 13(9), Article 9. <https://doi.org/10.3390/info13090402>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sudira, N. M. L. K., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Contextual Learning Based on Multicultural Increase Students' Knowledge Competence in Civic Education. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.26239>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>
- Susanti, R., Ahid, N., & Udhiyana, N. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH DI MI AL HUDA. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), Article 6. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/2093>
- Syabrina, M., & Sulistyowati, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Berbasis Macromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.21093/twt.v7i1.2166>
- Syaikhu, A. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *AS-SUNNIYYAH*, 3(01), 26–31. <https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v3i01.1484>
- Wandira, L. J., Sugiyat, S., & Nurhidayati, I. (2024). Moral Education as a Foundation for Character Development in Grade 6 Students. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.7.1.62-74>
- Wulandari, W. (2023). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 220–229. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.471>
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis.

Social Sciences & Humanities Open, 11, 101552.

<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>

Zumzianah, Usman, & Wahab. (2024). Islamic Religious Education Based On Local Culture: Strategy For Developing Islamic Religious Education Materials In Madrasah Ibtidaiyah. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2727>